

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian tentang Takzir

1. Devinisi Implementasi

Menurut Kamus Besar Indonesia : Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Sedangkan menurut Muhamad Joko Sulilo, imlementasi adalah suatu ide-konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap maupun nilai.

Agar sebuah implementasi dapat berhasil ada berbagai faktor yang harus diperhatikan. Dimana sebelum kita membuat sebuah kebijakan ada prasyarat yang harus dilakukan terlebih dahulu, antara lain:

- a. Didasari oleh teori dan kaidah-kaidah ilmiah mengenai bagaimana system atau peraturan beroperasi
- b. Memiliki langkah-langkah yang kompleks
- c. Memiliki prosedur akuntabilitas yang jelas
- d. Pihak yang bertanggungjawab memberi pelayanan harus terlibat perumusan kebijakan
- e. Melibatkan monitoring dan evaluasi yang teratur
- f. Para pembuat kebijakan harus memberi perhatian yang sungguh-sungguh terhadap implementasi seperti halnya terhadap perumusan kebijakan¹⁵

2. Definisi Takzir

Dalam kamus Al Munawwir kata takzir (تعزير) dalam bentuk fi'il

¹⁵ Edi Suharto, *Kebijakan sosial sebagai kebijakan public* (Bandung:Alfabet.2008) 36.

madhi ‘azara (عَزَرَ) dapat diartikan ‘az-zarahu (عَزْرُهُ) yang berarti mencela atau menegur, nashoru (نَصْرٌ) yang berarti menolong atau membantu, al-amru (الأمر) yang berarti memberitahukan, addabahu (أَدَبُهُ) yang berarti menghukum atau melatih disiplin, ‘adzomahu (عَظْمُهُ) yang berarti mengagungkan-memuliakan-menghormati, ayyadahu (أَيْدَهُ) yang berarti menguatkan atau mengokohkan, atsbatahu (أَثْبَتَهُ) yang berarti menetapkan, ahabbahu (أَحَبَّهُ) yang berarti mencintai.¹⁶

Dalam kamus fiqih, kata “takzir” merupakan bentuk masdar dari kata “azzara” yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah hukum syara’ berarti pencegahan dan pengajaran terhadap tindak pidana yang tidak mempunyai hukum had, kafarat, dan qishah. Takzir adalah suatu perbuatan dimana seseorang secara sadar dan secara sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Takzir oleh masyarakat Indonesia disebut hukuman. Dalam Bahasa Inggris takzir disebut punishment dalam bahasa Indonesia yaitu hukuman atau siksaan.¹⁷ Dalam dunia pendidikan hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru dan lainnya) setelah terjadi suatu pelanggaran, kesalahan atau kejahatan.¹⁸

Adapun diantara para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman (takzir) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut KH. R. zainuddin Fananie.

Pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi yang bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya itulah yang

¹⁶ Munawwir, A. Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 925-926.

¹⁷ John M. Echol & Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2005), 456.

¹⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 186.

dimaksud hukuman.

b. Menurut Amier Daien Indrakusuma.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.¹⁹

c. Menurut A. Mursal Hadi yang dikutip dari buku karangan Dr. Zaenuddin, dkk.

Hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.

d. Menurut Prof. Dr. Ali Imran.

Hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.²⁰

Takzir menurut masyarakat dipahami sebagai hukuman. Hukuman yang dimaksud merupakan hukuman yang bersifat mendidik karena itu hukuman tersebut harus mengandung unsur-unsur pendidikan. Adapun takzir dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang yang dengan sengaja menjatuhkan orang lain. dalam hal ini perlu dibedakan antara hukuman dari Allah kepada hambanya dengan hukuman para ustadz dalam dunia pendidikan pesantren karena hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah untuk setiap perbuatan maksiat yang didalamnya tidak ada had atau kafarat, keduanya sama bertujuan untuk memberi pelajaran baik bagi si pelaku ataupun orang lain. Dalam hal

¹⁹ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 150.

²⁰ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), 169.

ini takzir yang dimaksud dalam lingkup pondok pesantren merupakan hukuman yang bersifat mendidik moral akan tetapi pada dasarnya takzir berarti juga hukuman. Sementara para fuqaha mengartikan takzir dengan hukuman yang tidak ditentukan oleh al-Qur'an dan al-Hadits yang berkaitan dengan kejahatan yang melanggar hak Allah dan hak hamba yang berfungsi untuk memberi pelajaran kepada terhukum dan mencegahnya agar tidak mengulangi kejahatan serupa.²¹

Dalam Pondok Pesantren juga terdapat aturan-aturan yang harus dilaksanakan. Biasanya aturan itu dibuat atas kesepakatan bersama dan jenis hukumannya pun diputuskan bersama melalui musyawarah. Aturan dan hukuman merupakan sebuah istilah yang saling berhubungan dan saling berkaitan satu sama lain. Dimana ada aturan disitu juga ada hukuman yaitu sebagai tindakan yang akan diberikan kepada sipelanggar aturan tersebut. dalam pesantren hukuman lebih dikenal sebagai Takzir. Takzir adalah suatu hukuman yang bersifat membantu atau mendidik santri dan merupakan bentuk sanksi yang tidak ditentukan secara pasti dalam nash, sedangkan bentuk dan kualitasnya tidak boleh menyamai hukuman diat dan hudud hal ini sudah menjadi kesepakatan para ulama.²²

3. Dasar Dan Tujuan Hukum Takzir (hukuman)

Teori takzir (punishment) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab, hukuman merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa di ubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.²³

Berkaitan dengan konsep hukuman maupun pahala dengan jelas Allah SWT telah menggariskan dalam Al Qur'an, yang diantaranya :

²¹ Mursal, Taher, dkk, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Al-Maarif, 1997), 56.

²² Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka 2008), 464-465.

²³ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), 17.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ -

Artinya : Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menzalimi hamba-hamba-Nya. (QS. Al-Fussilat : 46)²⁴

Ayat diatas menjelaskan, Allah mengajarkan kepada manusia bahwa setiap manusia akan menerima konsekuensi dari perbuatannya. Baik atau buruk yang dia terima tentunya berbanding searah dengan apa yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam ayat lain Allah menjelaskan:

فَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَعَذَّبْنَا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَاصِرِينَ
وَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya : Maka adapun orang-orang yang kafir, Maka akan Ku-siksa mereka dengan siksa yang sangat keras di dunia dan di akhirat, sedang mereka tidak memperoleh penolong. Dan adapun orang-orang yang beriman dan melakukan kebajikan, Maka Allah akan memberikan pahala kepada mereka dengan sempurna, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Ali-Imran : 56-57)²⁵

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwasanya setiap perbuatan pasti ada konsekuensinya, baik itu positif maupun negatif, dan baik atau buruk perbuatan seseorang akan mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, hukuman pada dasarnya merupakan akibat dari perbuatan manusia sendiri, dan Allah sama sekali tidak berbuat aniaya terhadap manusia.

Hal ini sesuai dengan prinsip hukuman dalam Islam, yaitu ketika Allah berbicara tentang keindahan surga sebagai reward bagi perilaku baik manusia, seiring beriringan dengan ancaman azab neraka sebagai punishment atas perilaku salah yang dilakukan manusia. Takzir juga bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai pendidikan Islam pada diri santri diantaranya nilai Menjalankan kewajiban beribadah, Kedisiplinan, Akhlaq dan kesopanan, Tanggung jawab, dan

²⁴ AL-KAUSAR *Al-qur'an dan Terjemahnya juz 1s/d 30* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 71.

²⁵ Ibid., 71.

Kepedulian sosial.²⁶ Dengan demikian, dapat dipersepsikan bahwa neraka adalah bentuk hukuman klimaks bagi manusia atas puncak kesalahan yang lama dan berulang-ulang dilakukan.²⁷

Adapun tujuan dari pemberian takzir itu bermacam-macam, hal ini berkaitan erat dengan teori-teori hukuman seperti dibawah ini:

- a. Teori pembalasan, yaitu hukuman sebagai pembalasan terhadap kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang.
- b. Teori perbaikan, yaitu hukuman dilakukan untuk menghilangkan kejahatan. Maksudnya tujuan dari hukuman ialah untuk memperbaiki anak agar tidak mengulang kesalahan yang sama.
- c. Teori perlindungan, yaitu hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak baik. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan yang telah atau akan dilakukan pelanggar.
- d. Teori ganti rugi, yaitu hukuman digunakan untuk mengganti kerugian yang telah disebabkan kesalahan anak.
- e. Teori menakuti, yaitu hukuman diadakan untuk menimbulkan rasa takut agar anak tidak melakukan pelanggaran kembali.²⁸

Dalam dunia pendidikan khususnya di pondok pesantren takzir berfungsi untuk mendidik santri, menghalangi agar santri tidak melakukan hal serupa dan memberikan motivasi untuk menghindari terhadap perilaku yang tidak sesuai dan tidak diterima oleh lingkungan masyarakat. Sedangkan tujuan utama diberikannya takzir dalam syari'at Islam adalah mencegah dan mengajarkan serta mendidik santri agar tidak melakukan dan mengulangi pelanggaran. Ada beberapa pendapat untuk mengklarifikasi bentuk takzir di Pondok Pesantren, dimana setiap Pondok Pesantren memiliki cara sendiri dan berbeda antara pondok yang satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor

²⁶ Pairin, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik di Pesantren Ummusshabri Kota Kendari*, (jurnal Volume 25 Nomor 1, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, Mei 2019), 41.

²⁷ Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2012), 132.

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 187.

internal dan eksternal.²⁹

Adapun tujuan hukuman atau takzir dalam dunia pendidikan adalah:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.³⁰

Jadi tujuan pedagogis dari takzir adalah untuk memperbaiki perilaku peserta didik dan mendorongnya menuju ke arah perbaikan.

4. Macam-Macam Takzir di Pondok Pesantren

a. Jenis Takzir (hukuman)

Jenis hukuman itu pada dasarnya ada dua macam, yaitu hukuman langsung dan tidak langsung. Hukuman langsung ini merupakan tindakan yang langsung diberikan kepada anak setelah memunculkan perilaku negatif, sedangkan hukuman tidak langsung merupakan hukuman yang tidak secara langsung diarahkan sebagai bentuk hukuman kepada anak, tetapi lebih bersifat sindiran, bahan renungan, dan sumber pelajaran bagi siswa.³¹

Hukuman juga ada yang bersifat positif dan negatif, tergantung seorang pendidik dalam memilih jenis hukuman untuk mendisiplinkan anak didiknya. Berikut beberapa contoh bentuk hukuman yang bersifat negatif dan positif menurut Mamiq Gaza dalam bukunya, yaitu menampar, mencubit, memukul, kejut listrik, bak mandi dingin, paparan suara keras, gelitik panjang, menjambak dan melempar³²

Berikut ini beberapa bentuk pemberian hukuman yang bersifat positif,

²⁹ Khumaidah dan Amika, "Penerapan Ta'zir terhadap Pola Perilaku Santri", Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta (September 2017), 4.

³⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan masih Diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 261.

³¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 46.

³² *Ibid.*, 47.

yaitu:

- 1) Hukuman yang bersifat positif, yaitu bentuk hukuman yang diberikan pada anak yang bersifat positif sehingga akan membuahkan hasil yang positif.
- 2) Hukuman yang tidak membuat trauma. Hukuman yang baik adalah hukuman yang tidak membuat anak trauma, sebab banyak hukuman yang tanpa sadar akan berdampak trauma psikis berkepanjangan dan juga akan muncul dampak dendam berkepanjangan kepada sipemberi hukuman.
- 3) Hukuman yang tidak membuat sakit hati. Hukuman yang menyakitkan akan berdampak pada sakit hati yang berkepanjangan.
- 4) Hukuman yang bisa memberikan efek jera. Efek jera tidak selalu bersifat negatif. Efek jera ini bisa saja hukuman yang positif, tetapi ia adalah hal yang tidak disukai oleh anak untuk dijalankan sehingga akan merasa lelah untuk menjalankannya
- 5) Hukuman yang bersifat mendidik, yaitu hukuman yang bernuansa belajar atau mempunyai kandungan aspek pembelajaran³³

Berikut ini adalah contoh bentuk hukuman yang diberikan kepada seorang anak yang melanggar tata tertib, yaitu:

- 1) Hukuman bersifat fisik seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul. Hukuman ini diberikan apabila anak melakukan kesalahan, terlebih mengenai hal-hal yang harus dikerjakan si anak. Islam tidak melarang hukuman fisik, tetapi sebelum hukuman fisik di berikan, harus melalui tahapan- tahapan yaitu seperti meluruskan pikiran baru meluruskan perilaku.
- 2) Hukuman verbal seperti memarahi, maksudnya mengingatkan anak dengan bijaksana, dan apabila pendidik atau orang tua memarahinya maka sebaiknya menggunakan suara pelan, tidak keras.
- 3) Isyarat non verbal seperti menunjukkan mimik atau raut muka tidak suka. Hukuman ini diberikan untuk memperbaiki kesalahan anak dengan memberi peringatan melalui isyarat.
- 4) Hukuman denda boleh dikenakan kepada anak, sepanjang hal tersebut dalam

³³ Ibid., 104-108.

batas/kemampuan didik. Hanya saja, uang tersebut dipergunakan dengan baik. Dengan adanya denda demikian, diharapkan anak tidak terus melanggar peraturan.³⁴

Menurut Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu membagi ta'zir menjadi dua, yaitu:

- 1) Pemberian hukum yang dilarang, seperti: memukul wajah, kekerasan yang berlebihan, perkataan buruk, memukul ketika marah, menendang dengan kaki dan sangat marah.
- 2) Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat, seperti: memberikan nasehat dan pengarahan, mengerutkan muka, membentak, menghentikan kenakalannya, menyindir, mendiamkan, teguran, duduk dengan menempelkan lutut ke perut, hukuman dari ayah, menggantungkan tongkat, dan pukulan ringan.³⁵

Sedangkan untuk hukuman yang diberikan kepada santri atau santri adalah sebagai berikut:

1) Hukuman fisik

Hukuman fisik adalah hukuman yang dilakukan secara fisik seperti memukul, mencubit, menjewer dan menyiram dengan air comberan dengan niat untuk memberikan pelajaran agar tidak melakukan mengulangi kesalahan.

2) Hukuman verbal

Hukuman verbal adalah hukuman yang dilakukan dengan cara memarahi, maksudnya adalah mengingatkan peserta didik dengan bijaksana serta memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik dengan bahasa yang mendidik.

3) Hukuman isyarat non-verbal

Hukuman isyarat yaitu memberikan hukuman dengan menunjukkan raut muka dan mimik tidak suka. Tujuannya adalah untuk menegur peserta didik secara tidak langsung atau dengan isyarat.

³⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Askara, 2012), 170-171.

³⁵ Khumaidah dan Amika, "Penerapan Ta'zir terhadap Pola Perilaku Santri", *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Yogyakarta* (September 2017), 4.

4) Hukuman sosial

Hukuman sosial bisa dilakukan dengan mengisolasi peserta didik dari lingkungan pergaulannya agar tidak banyak bicara dan terulang lagi kesalahan yang sudah dia lakukan.³⁶

5. Syarat penetapan Takzir di Pondok Pesantren

Hukuman yang diberikan anak haruslah mengandung makna edukasi, merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada, dan diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Daud tentang perintah sholat.³⁷ Hukuman dalam dunia pendidikan pesantren harus memiliki syarat tertentu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan dari pemberian hukuman. Adapun syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam menetapkan takzir antara lain:

- a. Prosedur pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan pada alasan.
- c. Harus menimbulkan kesan pada hati anak.
- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Nabi Muhammad Saw. menetapkan, hukuman sebagai metode memberikan persyaratan dan batas-batas agar tidak keluar dari tujuan pendidikan Islam. Persyaratan menurut Nabi Saw. antara lain adalah :

- a. Pendidik tidak menggunakan hukuman kecuali setelah menggunakan semua metode.
- b. Menunjukkan kesalahan dengan pengarahan.
- c. Menunjukkan kesalahan dengan kerahmatan.
- d. Menunjukkan kesalahan dengan isyarat dan kecaman.

³⁶ Ainur Rofi', 2008. Efektifitas Ta'zir dalam Meningkatkan kedisiplinan santri di Ponpes Darun Najah Jerakah Semarang (Semarang: UIN Walisongo), 19-20.

³⁷ Arma'i Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat pers, 2002), 132.

e. Menunjukkan kesalahan dengan memutuskan hubungan.³⁸

Jadi takzir yang dimaksud disini adalah takzir yang yang diberikan oleh pihak pengurus atau ustadz kepada santri yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren sesuai dengan bobot pelanggaran yang dilakukan oleh santri, mulai dari takzir yang berupa teguran, diperintahkan menghafal, menulis, berdiri di depan asrama, disiram air comberan, dicukur rambutnya hingga dikembalikan kepada orang tuanya atau dikeluarkan oleh pihak pondok pesantren.

B. KAJIAN TENTANG MORAL

1. Devinisi Moral

Secara etimologis kata “moral” berasal dari kata Latin “mos”, yang berarti tata-cara, adat istiadat atau kebiasaan, sedangkan jamaknya adalah “mores”. Dalam arti adat istiadat atau kebijaksanaan, kata “moral” mempunyai arti yang sama dengan kata Yunani “ethos”, yang menurunkan kata “etik”. Dalam bahasa Arab kata “moral” berarti budi pekerti adalah sama dengan “akhlak”, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “moral” dikenal dengan arti “kesusilaan”.³⁹

Selain pengertian di atas terdapat pengertian lain di antaranya moral berasal dari bahasa latin “mores” yang berasal dari suku kata “mos”. Mores berarti adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, yang kemudian artinya berkembang menjadi sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, susila. Moralitas berarti yang mengenai kesusilaan (kesopanan, sopan santun, keadaban) orang yang susila adalah orang yang baik budi bahasanya. Di dalam kamus bahasa Indonesia bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.⁴⁰ Pengertian lainnya, moral adalah (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral adalah

³⁸ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 316-324.

³⁹ Bambang Daroeso, *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), 22.

⁴⁰ Hamid Darmadi, *Dasar konsep pendidikan moral* (Bandung: Alfabeta, 2012), 50.

nilai yang sebenarnya bagi manusia. Dengan kata lain moral atau kesusilaan adalah kesempurnaan sebagai manusia atau kesusilaan adalah tuntunan kodrat manusia.⁴¹

Sejalan dengan pengertian diatas Daroeso mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian moral yakni : “Moral atau kesusilaan adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik dan benar. Baik dan benar menurut seseorang, belum pasti baik dan benar bagi orang lain. Untuk itu diperlukan adanya prinsip-prinsip kesusilaan atau moral yang dapat berlaku umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang. Sehingga, jelas moral digunakan untuk memberikan penilaian atau predikat terhadap tingkah laku seseorang”.⁴²

Norma moral merupakan penjabaran yang konkret dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa. Moral merupakan ganjaran baik buruknya kelakuan manusia. Moral memiliki sifat mewajibkan agar seseorang bertindak atau bertingkah laku sesuai dengan hukum moral. Dari beberapa pengertian moral di atas, dapat disimpulkan bahwa moral memiliki fungsi maupun peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tingkah laku ini dikaitkan dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang yang memiliki sikap bermoral, jika seseorang tersebut bertingkah laku akan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, baik norma agama maupun norma hukum dan sebagainya.

Selanjutnya pengertian moral di jumpai pula dalam the *Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- 1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik, dan buruk;
- 2) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah;

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid., 23.

3) Ajaran Atau gambaran tingkah laku yang baik.⁴³

Huky menjelaskan bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

a. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terkait oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya;

b. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia dalam lingkungan tertentu;

c. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.⁴⁴

Pada umumnya moral selalu mengatur agar tindakan manusia tidak sampai merugikan orang lain atau sebaliknya agar manusia berbuat baik bagi kehidupan orang lain. Moral merupakan sebuah gambaran yang berhubungan dengan pertimbangan putusan moral yang dilakukan seseorang.⁴⁵ Moral berkaitan dengan hal-hal yang mempunyai atau dianggap mempunyai akibat yang serius bagi kebaikan dan kehidupan manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok. Dengan kata lain, moral mengatur perilaku manusia yang dianggap dapat merugikan atau sebaliknya dapat berguna bagi orang lain.

Islam mengajarkan bahwa Allah mengilhamkan kedalam jiwa manusia dua jalan yaitu jalan kefasikan dan ketakwaan. Pada nantinya Pilihan manusia tentang jalan yang akan ia pilih dalam konflik ini menentukan apakah ia menjadi orang yang baik atau tidak. Manusia memiliki akal untuk memilih jalan mana yang ia akan tempuh. Firman Allah SWT :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْتَهَا ۖ - ٧ فَالْهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ - ٨ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ - ٩
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۗ - ١٠

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-Nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : Rajawali pers, 2012), 92.

⁴⁴ Ibid., 22.

⁴⁵ Eko Handoyo Dkk, *Pancasila Dalam Perspektif Kefilsafatan Dan Praksis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 82.

Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu dan merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Al-Syams Ayat 7-10).⁴⁶

Disamping itu Islam juga menggambarkan memilih melakukan jalan yang benar sesuai menempuh jalan yang mendekati lagi sukar. Melakukan sesuatu pada jalan yang benar merupakan pilihan bagi umat Islam, meskipun sulit. Sebagaimana Firman Allah Swt :

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ - ١٠ فَلَا اقْتَحَمَ الْعَقَبَةَ - ١١

Artinya: “Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan. Tetapi dia tidak menempuh jalan yang mendaki lagi sukar.” (QS. Al-Balad ayat 10-11)⁴⁷

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik, atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.⁴⁸

2. *Perkembangan Moral*

Hasil penelitian Piaget mengungkapkan bahwa pada tahap operasional konkret (8-12 tahun), anak sudah dapat memahami dan menghargai aturan-aturan. Mereka sudah dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan perbuatan yang jelek, serta akibat-akibatnya. Selanjutnya Elkin menegaskan bahwa seiring dengan perkembangan kognitif, remaja mulai mengenal sifat egosentrisme yang merupakan titik awal mendamaikan struktur kognitif dan dinamika kepribadian. Istilah egosentrisme sering salah dipahami. Egosentrisme tidaklah sinonim tidak mengutamakan diri sendiri (self isness) atau mementingkan diri sendiri (self-centeredness) tetapi lebih mengacu kepada karakteristik universal yang memusat pada pandangan individu, dan ketidakmampuan untuk memahami pandangan lain. Segala sesuatu dilihat atau di pahami sebagaimana anak melihat atau memahaminya, dan mereka sama sekali tidak mampu

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta : Adhawul Bayan: CV. Dua Sehati, 2012), 595.

⁴⁷ Ibid., 194.

⁴⁸ Aliah B. Purwakanita Hasan, *Psikologi perkembangan islam* (Bandung : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 262.

memandang atau memahami, sebagaimana orang lain memandang atau memahaminya.⁴⁹

Adapun tahap- tahap perkembangan moral menurut kolbergh tampak dalam tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1

Teori Enam Tahap Perkembangan Pertimbangan Moral⁵⁰

Tingkat	Tahap	Konsep Moral
Tingkat I	Moralitas Prekonvensional (usia 4-10 tahun) Tahap 1: memperhatikan ketaatan dan hukum Tahap 2: memperhatikan pemuas kebutuhan	1. Anak menentukan keburukan berdasarkan tingkat hukuman akibat keburukan tersebut; 2. Perilaku baik dihubungkan dengan penghindaran diri dari hukuman. Perilaku baik dihubungkan dengan pemuasan keinginan dan kebutuhan sendiri tanpa mempertimbangkan kebutuhan orang lain
Tingkat II	Moralitas konvensional (usia 10-13 tahun) Tahap 3: Memperhatikan citra”anak baik” Tahap 4: Memperhatikan hukum dan peraturan	1. Anak dan remaja berperilaku sesuai dengan aturan dan patokan moral agar memperoleh persetujuan orang dewasa, bukan untuk menghindari hukuman 2. Perbuatan baik dan buruk dinilai berdasarkan dengan tujuannya. Jadi, ada perkembangan kesadaran terhadap perlunya aturan. 1. Anak dan remaja memiliki sikap pasti terhadap wewenang dan peraturan ; 2. Hukum harus ditaati oleh semua orang.

⁴⁹ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. (Jakarta: Kencana, 2010), 99.

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 41-42.

<p>Tingkat III</p>	<p>Moralitas Pascakonvensional (usia 13 tahun ke atas) Tahap 5: Memperhatikan hak perseorangan Tahap 6: Memperhatikan prinsip-prinsip etika</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Remaja dan dewasa mengartikan perilaku baik sebagai hak pribadi sesuai dengan aturan dan patokan social 2. Perubahan hukuman dan aturan dapat diterima jika diperlukan untuk mencapai hal-hal yang paling baik 3. Pelanggaran hukum dan aturan dapat terjadi karena alasan-alasan tertentu <ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan mengenai perilaku-prilaku social berdasarkan atas prinsip-prinsip moral pribadi yang bersumber dari hukum universal yang selaras dengan kebaikan umum dan kepentingan oranglain 2. Keyakinan terhadap moral pribadi dan nilai-nilai tetap melekat meskipun sewaktu-waktu berlawanan dengan hukum yang dibuat untuk mengekalkan aturan social. Contoh seorang suami yang istrinya sedang sakit keras dan ia tidak punya uang boleh jadi akan mencuri obat atau mencuri uang untuk membeli obat untuk menyelamatkan nyawa istrinya itu. Ia yakin bahwa di satu sisi tindakan mencuri merupakan keharusan, sedang disisi lain melestarikan kehidupan manusia itu merupakan
------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		kewajiban moral yang lebih tinggi daripada mencuri itu sendiri.
--	--	-----------------------------------------------------------------

Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang di ringkas oleh Hardiman (1987) sebagai berikut:

- a. **Tingkat Prakonvensional** Pada tingkat ini seorang sangat tanggap terhadap aturanaturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimilasi kenikmatan atau akibatakibat dari tindakannya. Kecendrungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai atau maksimalisasi kenikmatan.
- b. **Tingkat Konvensional** Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya. Keluarga, masyarakat, bangsa dinilai memiliki kebenarannya sendiri, karena jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi. Maka itu, kecendrungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dan mengidentifikasikan dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu.
- c. **Tingkat Pasca-Konvensional atau Tingkat Otonom** Pada tingkat ini, orang bertindak sebagai subyek hukum dengan mengatasi hukum yang ada. Orang pada tahap ini sadar bahwa hukum sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia, hukum dapat dirumuskan kembali perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi ukuran keputusan moral adalah hati nurani.⁵¹

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pembentukan moral.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi moral manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut para ahli menggolongkannya kedalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

⁵¹ Asri Budiningsih, *Pembelajaran moral*. (Jakarta: Rineka Cipta,2013), 30.

1. Faktor intern⁵²

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri (insting). Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. Para ahli psikolog membagi insting manusia sebagai pendorong tingkah laku kedalam beberapa bagian diantaranya naluri makan, naluri berjodoh naluri kepapak-an, naluri berjuang dan naluri ber-Tuhan. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang mulia, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik.

c. Kehendak/kemauan (iradah)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. kehendak atau kemauan keras menggerakkan dan

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-22.

merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku, sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk.

d. Suara Batin atau Suara hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan isyarat jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan bahaya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didika dan dituntut akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

1. Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
2. Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

2. Faktor Ekstern⁵³

Selain faktor intern (yang bersifat dalam) yang dapat mempengaruhi moral manusia, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana metinya. Pendidikan moral digunakan untuk mengajarkan etika dan cenderung pada penyamaan nilai benar atau salah. Mengingat basis moral pada umumnya mengacu pada moral

⁵³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 12.

agama, masalah mendasar dari pendidikan moral adalah karena ajaran agama bersifat subjektif mengikat kepada yang meyakini. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan moral, seorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun non formal.⁵⁴

b. Lingkungan

Lingkungan (milie) adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan peraulan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan kebagi ke dalam dua bagian yaitu :

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan Pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurangnya mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

Menurut Sayyid Abul ‘Ala Al-Maududi moral islam itu sempurna bila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut :⁵⁵

1. Keridaan Allah merupakan tujuan hidup muslim. Dan keridaan Allah ini menjadi sumber moral yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi moral kemanusiaan. Sikap mencari keridaan allah memberikan sanksi moral untuk

⁵⁴ Lanny Octavia dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. (Jakarta : Rumah Kitab, 2014), 15.

⁵⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat pendidikan islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 130.

mencintai dan takut kepada Allah yang pada gilirannya mendorong manusia untuk menaati hukum moral tanpa paksaan dari luar.

2. Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakan ditasa moral islami sehingga moralitas islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia, sedang bahwa nafsu dan vested interest picik tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia.

3. Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang makruf dan menjauhi kemungkaran, bahkan manusia di tuntut agar menegakan keadilan dan menumpas kejahatan dan segala bentuknya. Kebajikan harus di menangkan atas kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan prilaku jahat dan nafsu rendah.

Pendapat di atas didasarkan berdasarkan firman Allah SWT :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمُ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ - ٤١

Artinya:“orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukannya bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah lah kembali semua urusan .“ (QS. Al-Hajj: 41).⁵⁶

C. KAJIAN TENTANG SANTRI

1. *Devinisi Santri*

Menurut Nurcholish Madjid ada dua pendapat tentang santri. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata satri, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Kedua yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa dari kata cantrik, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. Zamakhsyari Dhofer berpendapat bahwa kata santri berasal dari

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*. (Jakarta: Adhwul bayan: CV. Dua Sehati), 338.

bahasa India yang berarti orang yang tahu buku-buku suci agama, atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵⁷

Dengan demikian santri adalah mereka yang berasal di pondok pesantren dan mereka yang menjalankan ajaran-ajaran islam yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadits.

2. Macam-macam Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu:

- a. Santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh menetap dalam pondok pesantren.
- b. Santri kalong yaitu santri-santri yang berasal dari daerah- daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁵⁸

3. Teknik Mengorganisir Santri

a. Keterampilan Mengorganisir Santri

Santri sebagai bagian dari komponen utama pesantren tentunya memegang peranan penting dalam keberlangsungan pendidikan pesantren. Mengingat varian latar belakang heterogenitas santri, dari segi kultur, sosial ekonomi dan pendidikan, serta membaurnya pengasramaan santri tanpa membedakan usia, maka diperlukan system pengorganisasian khusus untuk santri.

b. Sistem Pengorganisasian Santri

Meski pengorganisasian santri pada awalnya muncul inisiatif santri, tapi ada baiknya kalau hal tersebut menjadi kebijakan pesantren. Sebab, dalam banyak kasus, pengorganisasian santri yang dilakukan atas inisiatif

⁵⁷ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. (Malang: UIN-Malang Press,2009), 83-84.

⁵⁸ Enung K Rukiati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 105.

santri sendiri seringkali menimbulkan konflik atau “blok-blokan” dan persaingan tidak sehat antar organisasi santri.

c. Tertib Administrasi

Administrasi santri umumnya menyangkut penerimaan santri, santri bermasalah, dan santri pindahan, kedisiplinan, kesulitan belajar, evaluasi, serta bimbingan dan penyuluhan.⁵⁹

D. KAJIAN TENTANG PONDOK PESANTREN

1. Devinisi Pondok Pesantren

Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Pondok mungkin berasal dari bahasa arab “Funduq” yang berarti “Hotel atau Asrama”. Pondok memang tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal kiai bersama santrinya dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁶⁰

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran n yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren juga disebut perguruan pengajian islam. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz).⁶¹

Menurut Hasbullah dalam bukunya kapita selekta pendidikan islam, istilah pondok didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhanabagi kyai bersama para santrinya. Secara konvensional, pondok- pondok yang ada

⁵⁹ Amin Haedari, Ishom El-Saha, *Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta:Divya Pustaka,2004), 43-50.

⁶⁰ Abuddin Nata, Azyumardi Azra, *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan islam di Indonesia*. (Jakarta : PT Grasindo,2001), 89.

⁶¹ Haidar Putra Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana prenada media group, 2007), 61.

didalam pesantren didirikan oleh santri dan orang tuanya serta dibantu oleh masyarakat sekitar. Selain untuk tempat tinggal santri, pondok juga digunakan sebagai tempat pengembangan keterampilan para santri agar tetap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah mereka tamat dari pesantren⁶²

Pesantren yang merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan jaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader- kader ulama atau da’i⁶³

Disisi lain, pada hakikatnya tumbuhnya pesantren dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan seorang kyai dalam suatu fann (ilmu) tertentu serta kesalehannya, sehingga penduduk sekitarnya banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya. Karena pengaruhnya yang cukup besar terhadap masyarakat sekitarnya, maka tidak sedikit para kyai menjadi tokoh dalam sebuah desa bahkan dianggap sebagai cikal bakal suatu desa.⁶⁴

Pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Sebenarnya penggunaan gabungan kedua istilah secara integral yakni pondok dan pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem

⁶² Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok JABAR : Barnea Institute, 2010), 44.

⁶³ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 7.

⁶⁴ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok JABAR : Barnea Institute, 2010), 43.

pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leader-ship seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁶⁵

Jadi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran islam dimana di dalamnya terjadi interaksi aktif antara kyai atau ustadz sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushalla atau beranda masjid/mushalla, ruang kelas, atau emper asrama, (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.⁶⁶

2. Unsur - Unsur Pondok Pesantren

Ada lima unsur yang menjadi ciri pondok pesantren, yaitu (1) kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, (2) santri yang bermukim diasrama dan belajar kepada kyai, (3) asrama sebagai tempat tinggal para santri, (4) pengajian atau kitab kuning sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri, (5) masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan.⁶⁷

Sebagaimana yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Kyai

Secara peristilahan, kata kyai berasal dari bahasa jawa yang seringdigunakan untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, seperti “kyai.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya⁶⁸

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan, dan pengurusan sebuah pesantren menunjukkan bahwa dia merupakan unsure yang paling esensial. Watak dan keberhasilan

⁶⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 1-2.

⁶⁶ Mahmud, *Model pembelajaran di Pesantren*. (Jakarta: Media Nusantara, 2006), 1.

⁶⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (Yogyakarta : TERAS, 2009), 18.

⁶⁸ Ibid., 47.

pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karisma dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.⁶⁹

Kegiatan pendidikan pondok pesantren umumnya dilaksanakan oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri atas kyai, guru atau ustadz dalam berbagai fann (bidang ilmu), pengurus pondok pesantren, pimpinan unit-unit kegiatan, dan tenaga kesekretariatan pondok pesantren. Jumlah tenaga kependidikan tergantung pada volume kegiatan yang telah diorganisir untuk mencapai tujuan utama.

Tenaga kependidikan umumnya terdiri atas keluarga kyai dan atau beberapa santri senior yang oleh kyai atau keluarganya dianggap mampu untuk menjalankan tugas. Dan oleh karenanya, biasanya para kyai dan ustadz menjalankan tugas mengajar penuh dengan keikhlasan, tanpa bayaran, dan semata-mata untuk kepentingan pengembangan ajaran agama. Seorang kyai merupakan personifikasi dari pengetahuan agama yang mutlak. Maka konsep barakah kyai-ulama dan perintah kyai-ulama berjalan seiring dengan personifikasi tersebut.⁷⁰

b. Santri

Menurut Zamakhsari Dhofier memaparkan beberapa istilah yang menjadi asal usul penyebutan santri. Pertama, dengan mengutip pendapat prof. John bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Kedua, pendapat C.C. Berg bahwa kata santri berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku Agama Hindhu atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindhu. Secara generik santri dipesantren berarti seseorang yang mengikuti pendidikan dipesantren, dan dapat dikategorisasikan kedalam dua kelompok besar, yaitu santri muqim dan santri kalong.

Santri muqim adalah mereka yang datang dari tempat yang jauh dan ingin berkonsentrasi belajar secara baik, sehingga harus tinggal dan menetap

⁶⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 232.

⁷⁰ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok JABAR: Barnea Institute, 2010), 49.

dipondok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah mereka yang berasal dari wilayah sekitar pesantren dan biasanya mempunyai kesibukan-kesibukan lain, sehingga tidak perlu tinggal dan menetap didalam pondok.⁷¹

c. Asrama atau Pondok

Pondok atau asrama didefinisikan sebagai tempat tinggal sederhana bagi kyai bersama santrinya. Berikut ada empat alasan utama pesantren membangun pondok (asrama) untuk para santrinya.

Pertama, ketertarikan santri untuk belajar kepada seorang kyai disebabkan kemasyhuran atau kedalaman serta keluasan ilmunya yang mengharuskannya meninggalkan kampung halaman untuk menetap dikediaman kyai.

Kedua, kebanyakan pesantren tumbuh dan berkembang didaerah yang jauh dari keramaian pemukiman penduduk, sehingga tidak terdapat perumahan yang cukup memadai untuk menampung para santri dengan jumlah banyak.

Ketiga, terdapat sikap timbal balik antara kyai dan santri berupa terciptanya hubungan kekerabatan seperti halnya hubungan ayah dan anak.

Keempat, untuk memudahkan pengawasan dan pembinaan kepada para santri secara intensif dan istiqomah, hal ini dapat dimungkinkan jika tempat tinggal guru dan murid berada dalam satu lingkungan yang sama.⁷²

d. Kitab Kuning

Elemen lain dari pesantren adalah pengajian kitab-kitab kuning(kitab klasik islam). Tujuan utama dari pengajian ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama⁶⁶ dan untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama (thul zaman) tinggal dipesantren. Thul zaman menjadi prasyarat bagi seorang santri, jika ingin berhasil menguasai ilmu pesantren. Pondok pesantren konvensional tidak mengenal suatu bentuk kurikulum yang baku.

⁷¹ Ibid., 55-56.

⁷² Ibid., 45-56.

Pembelajaran biasanya berlangsung mengikuti pola pengajaran tuntas kitab yang dijadikan rujukan utama suatu pondok pesantren sesuai dengan keahlian kyainya. Dengan kata lain, pembelajaran yang dilangsungkan dipesantren bersandar pada tamatnya suatu kitab yang dipelajari (mastery learning), bukan pada pemahaman secara tuntas terhadap suatu topik bahasan dan juga tidak ditentukan lamanya santri belajar dipondok sebagaimana yang terjadi pada pesantren modern dengan Sistem pendidikan klasiknya.⁷³

e. Masjid

Elemen penting lain dari pesantren yang terakhir adalah masjid. Selain untuk melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jumat, masjid juga digunakan untuk mendidik para santri dan menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab kuning. Masjid juga menjadi media pertemuan antara santri, masyarakat dan kyai. Di sinilah, masyarakat sekitar pondok pesantren bisa menimba ilmu dari kyai. Sebagai pusat pendidikan, masjid merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan generasi sesudahnya.

Tradisi yang dipraktikkan Rasulullah SAW di masjid dilestarikan oleh kalangan peantren. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan sebuah masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.⁷⁴

3. Fungsi Dan Tujuan Pondok Pesantren

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya agama Islam di Indonesia, Pondok Pesantren telah berinteraksi dengan masyarakat luas. Pesantren telah memiliki pengalaman yang banyak dalam menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Sulthon Masyhudi mengutip pendapat Azumardi Azra, mengatakan bahwa ada tiga

⁷³ Ibid., 50-51.

⁷⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandang Hidup Kyai* (Jakarta: PT Pertja, 1985), 49.

fungsi Pondok Pesantren yaitu: sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi Islam dan, reproduksi ulama.⁷⁵

Berikut beberapa tujuan pesantren menurut pendapat para ahli yang didasarkan pada pengamatan dari sudut pandang persial bukan holistik, sehingga tujuan dirumuskan belum merefleksikan realitas sebenarnya atau hanya menunjuk pada rincian yang global. Hiroko Horikoshi yang melihat dari segi otonomi, tujuan pesantren menurutnya adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri. Sedangkan Manfred Ziemek tertarik melihat sudut keterpaduan aspek perilaku dan intelektual. “Tujuan pesantren” menurut pengamatannya, “adalah membentuk kepribadian, memantapkan akhlak an melengkapinya dengan pengetahuan”⁷⁶

Sedangkan bentuk wawancara yang terakhir ini pernah dialami Mastuhu, kemudian ia merangkum, tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti Sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat ditengah-tengah masyarakat (‘Izza al-Islam wa al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian mengembangkan kepribadian manusia.

Formulasi tujuan menurut Ziemek dan Mastuhu itu hakikatnya sama. Jika Ziemek menyebutkan menjadi sasaran yang dicita-citakan, hanya secara garis besar, maka Mastuhu merinci wilayah kepribadian sehingga mengesankan adanya cakupan multidimensional.⁷⁷

Jadi, dari beberapa pandangan mengenai tujuan pesantren tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa, tujuan pesantren secara khusus adalah

⁷⁵ Anis Masykhur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren* (Depok JABAR: Barnea Institute, 2010), 35-36

⁷⁶ Ibid, 4.

⁷⁷ Ibid, 4.

sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seseorang Muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik siswa/santri untuk, memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkat kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa⁷⁸

Berdasarkan dari tinjauan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian Muslim yang menguasai ajaran- ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan negara.

4. Peranan Pondok Pesantren

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia dan termasuk kehidupan politik, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Bentuk peranan-peranan itu antara lain:

⁷⁸ Ibid, 6-7.

a. Peran Intrumental

Upaya pendidiakn secara nasional tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuantujuannya. Sarana-sarana itu selain dibentuk secara formal juga nonformal murni swadaya dari masyarakat. Dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif. Peranan instrumental pondok pesantren demikian itu dalam kenyataannya memang cukup kuat meskipun perkembangannya sampai dewasa ini masih sangat dibutuhkan lebih serius.

b. Peranan keagamaan

Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur dengan pengamalan keagamaan yang konsisten. Pendidikan nasional sendiri bertujuan antara lain menciptakan manusia bertakwa. Untuk kepentingan ini, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu baik melalui sekolah umum maupun madrasah. Pondok pesantren juga menyelenggarakan pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri meningkatkan keterampilan dan berjiwa entrepreneurship karena didalam pondok pesantren mereka hidup bersama dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka juga dan hormati.⁷⁹

⁷⁹ Iskandar Engku, Siti Jubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 176-177.